

## **KEPRIBADIAN TOKOH UTAMA DALAM NOVEL MERINDU CAHAYA DE AMSTEL KARYA ARUMI EKOWATI: PERSPEKTIF PSIKOLOGI ISLAM DAN IMPLIKASINYA TERHADAP PEMBELAJARAN SASTRA**

Ananda Lestari<sup>1\*</sup>, Irwan Baadilla<sup>2)</sup>

<sup>1,2</sup>Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. Hamka

Jalan Tanah Merdeka No.20, RT.11/RW.2, Rambutan, Kec. Ciracas, Kota Jakarta Timur, Indonesia.

<sup>1\*</sup>Corresponding Author E-mail: anandalestari975@gmail.com

<sup>2</sup>E-mail: irwan@uhamka.ac.id

### **Abstrak**

Sastra erat kaitannya dengan aktivitas manusia, sebab pada dasarnya karya sastra merupakan cerminan dari aktivitas manusia itu sendiri. Dalam karya sastra, kepribadian dalam psikologi Islam merupakan telaah terhadap kepribadian individu yang bersumber pada kesatuan sistem hati, daya pikir, dan hasrat yang mengakibatkan tingkah laku tertentu. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kepribadian tokoh utama dalam novel *Merindu Cahaya de Amstel* karya Arumi Ekowati yang akan ditelaah dalam kajian perspektif psikologi Islam dan dapat dijadikan sebagai sumber kajian sastra di SMA. Metode penelitian ini adalah kualitatif yang menekankan pada karya sastra dan mengambil pendekatan psikologi untuk mengetahui kepribadian tokoh utama yang terdiri dari unsur-unsur tipologi kepribadian dalam Islam. Cuplikan teks dari kutipan yang membahas kepribadian dalam psikologi Islam dijadikan sebagai sumber data. Penelitian ini mencakup sumber data primer dan sekunder. Teknik pengumpulan data penelitian ini menggunakan studi pustaka, teknik baca, dan teknik catat. Teknik analisis data penelitian ini menggunakan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Berdasarkan temuan dan hasil analisis yang dilakukan terhadap novel ini, diketahui bahwa novel *Merindu Cahaya de Amstel* mengandung bentuk-bentuk tipologi kepribadian dalam Islam melalui tingkah laku dari tokoh utama. Bentuk-bentuk tipologi kepribadian tersebut meliputi: kepribadian *ammarah*, kepribadian *lawwamah*, dan kepribadian *Muthma'innah*. Temuan dan kesimpulan penelitian ini terkait implikasi pembelajaran sastra di SMA, dapat menambah pemahaman siswa tentang ajaran Islam yang dibuat pengarang dalam novel terkait tipologi kepribadian dalam Islam dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

**Kata Kunci:** Kepribadian; Novel; Pembelajaran Sastra.

## ***PERSONALITY OF THE MAIN CHARACTER IN THE NOVEL MERINDU CAHAYA DE AMSTEL BY ARUMI EKOWATI: PERSPECTIVE OF ISLAMIC PSYCHOLOGY AND ITS IMPLICATIONS FOR LEARNING LITERATURE***

### **Abstract**

Literature is closely related to human activity because basically, literary works are a reflection of human activity itself. In literature, personality in Islamic psychology is the study of individual personality which originates from the unity of the heart system, thoughts, and desires that result in certain behaviors. This study aims to determine the personality of the main character in the novel *Merindu Cahaya de Amstel* by Arumi Ekowati which will be studied in the perspective of Islamic psychology and can be used as a source of literary studies in high school. This research method is qualitative which emphasizes literary works and takes a psychological approach to determine the personality of the main character which consists of elements of personality typology in Islam. Text snippets of quotations that discuss personality in Islamic psychology are used as data sources. This research includes primary and secondary data sources. The data collection technique for this research used literature study, reading techniques, and note-taking techniques. The data analysis technique of this research uses data reduction, data presentation, and conclusion drawing. Based on the findings and results of the analysis carried out on this novel, it is known that the novel *Merindu Cahaya de Amstel* contains typological forms of personality in Islam through the behavior of the main character. The forms of personality typology include *ammarah* personality, *lawwamah* personality, and *Muthma'innah* personality. The findings and conclusions of this study are related to the implications of studying literature in high school and can add to students' understanding of Islamic teachings made by authors in novels related to personality typology in Islam and apply them in everyday life

**Keywords:** *Personality; Novel; Literature Learning.*

## 1. PENDAHULUAN

Sastra erat kaitannya dengan aktivitas manusia, sebab pada dasarnya karya sastra merupakan cerminan dari aktivitas manusia itu sendiri. Menurut Welles dan Werren sastra dianggap memiliki definisi yang lebih luas tentang apa yang dimaksud dengan karya imajinatif dibandingkan dengan fiksi (Halisa & Maulida, 2019). Karya sastra mewujudkan ideologi atau ungkapan dari seorang pengarang. Dalam menampilkan karyanya yang berbeda antara novelis satu dengan novelis lainnya.

Sastra juga berisi kepribadian yang muncul dari tingkah laku tokoh. Tingkah laku tersebut tentu memfokuskan pada kepribadian tokoh yang dibangun oleh pengarang dalam memberikan gagasan cerita. Karya sastra merupakan sebuah ekspresi atau kreativitas pengarang yang memanfaatkan bahasa dan dilestarikan untuk keindahan apresiasi sastra, di dalam karya sastra mampu menggambarkan kondisi psikologis pengarang dalam menuangkan keadaan rasa yang dipetik dari gejala psikologis orang lain. Pengarang tidak sekadar untuk mengungkapkan keahlian psikologisnya, tetapi dengan cara eksplisit ia juga membawa dan memengaruhi pembaca supaya turut menafsirkan, mendalami, dan mengetahui problem serta gagasan yang dipaparkan dalam karyanya melalui tokoh yang muncul dalam cerita. Adapun karya sastra yang berkisah terhadap aktivitas masyarakat adalah novel.

Menurut Puspita (2021) novel adalah karya sastra yang menggambarkan suatu cerita yang dihasilkan melalui imajinasi pengarang sebagai cerminan gambaran hidup manusia. Cerita rekaan dalam wujud fiksi bersifat menguraikan dan memiliki jalan cerita yang saling berhubungan disebut novel (Solihati et al., 2016). Pengarang dapat menuangkan ide dan gagasannya dalam bentuk tertulis untuk mewujudkan karya sastra sebagai media komunikasi yang mampu

disampaikan kepada pembaca, baik secara eksplisit dan implisit. Di mana realitas hidup merupakan refleksi yang di dalamnya terdapat gejala psikologis ditunjukkan melalui tingkah laku dan kepribadian manusia. Oleh sebab itu, novel merupakan karya sastra yang erat kaitannya dengan kepribadian tokoh yang terkandung di dalamnya.

Kepribadian merupakan telaah tentang aspek yang melekat pada diri individu. Karakteristik individu dapat dilihat secara fisik maupun psikis yang terbentuk dari faktor bawaan dan lingkungan. Kepribadian juga dapat terbentuk dari perspektif psikologi Islam. Dengan demikian, kepribadian individu dapat ditentukan dari pola tingkah laku yang ditunjukkan oleh individu bersumber dari kesatuan sistem tersebut yang dapat dikendalikan berdasarkan pedoman Al-Qur'an dan Sunah. Menurut Mujib (2007) menyatakan bahwa kepribadian dalam psikologi Islam merupakan telaah Islam tentang tingkah laku individu ketika berhubungan dengan individu lain, tingkah laku individu terhadap alam, dan tingkah laku individu terhadap penciptanya.

Dalam karya sastra, kepribadian dalam psikologi Islam merupakan telaah terhadap kepribadian individu yang bersumber pada kesatuan sistem hati, daya pikir, dan hasrat yang mengakibatkan tingkah laku tertentu. Salah satu novel yang banyak menyajikan psikologi kepribadian Islam adalah novel *Merindu Cahaya de Amstel* Karya Arumi Ekowati. Novel tersebut mengangkat tema romansa religi yang sangat populer saat ini di Indonesia. Novel tersebut sebanyak 280 halaman yang diterbitkan sejak tahun 2022, termasuk dalam kategori fiksi dan pengarang mempersembahkan kepada orang dewasa. Novel ini menceritakan seorang gadis Belanda bernama Khadija, memutuskan untuk masuk Islam setelah meneliti agama tersebut. Semua ini dimulai ketika Marien bepergian dengan temannya pulang ke Turki, ia mendengar

azan dan mengalami sesuatu yang baru. Novel merupakan salah satu contoh karya sastra yang dapat dijadikan sebagai bahan ajar dalam pembelajaran sastra di sekolah. Implikasi novel dalam pembelajaran sastra dapat diamati melalui isi novel. Penelitian ini tidak sekadar membicarakan tentang sastra, namun melihat kepribadian dalam novel yang dapat ditiru dan dijadikan rujukan untuk membandingkan novel itu sangat relevan untuk pembelajaran sastra di sekolah atau tidak. Aspek kepribadiannya sangat penting untuk dikaji lebih dalam karena berpengaruh besar untuk menciptakan siswa yang berpendidik dan berakhlak baik. Oleh karena itu, bahan ajar bahasa Indonesia ini sungguh berpengaruh dalam pembelajaran sastra di sekolah. Melalui kepribadian dalam novel, siswa dapat mencontohkan kepribadian tersebut dan melaksanakannya dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan uraian di atas, alasan peneliti memilih novel *Merindu Cahaya de Amstel* Karya Arumi Ekowati sebagai objek penelitian, sebab novel tersebut melambangkan novel fenomenal yang telah dijadikan film. Novel *Merindu Cahaya de Amstel* Karya Arumi Ekowati belum pernah ada penelitian mengenai kepribadian tokoh utama dalam perspektif psikologi Islam disampaikan secara implisit terhadap isi cerita. Selain itu, novel tersebut berkaitan dengan kepribadian. Kepribadian tersebut dilakukan suatu analisis psikologi Islam yang berfokus pada tokoh utama dalam menghadirkan suatu stereotipe sebagai bentuk pembaharuan penelitian pada pembahasan yang berlainan.

Penelitian tentang kepribadian tokoh telah dilakukan pada penelitian terdahulu yang berjudul “Tipe Kepribadian Tokoh dalam Novel *Layanan Putus* Karya Mommy ASF dan Implikasinya terhadap Pembelajaran di SMA”. Hasil penelitian ini mengkaji tentang tipe kepribadian tokoh dan faktor yang memengaruhi kepribadian tokoh yang terkandung dalam novel *Layanan Putus* karya Mommy ASF. Tipe kepribadian pada tokoh dalam penelitian ini

mencakup sabar, emosional, tidak tenang, ingatan baik, pantang menyerah, rajin belajar, pribadi yang tenang, pribadi keras, empati, dan suka menolong. Faktor yang memengaruhi kepribadian tokoh mencakup faktor genetik dan faktor lingkungan keluarga (Oktarina & Ernani, 2022).

Penelitian terdahulu tentang kepribadian dilakukan oleh Budiawan et al., (2022) berjudul “Aspek Kepribadian Tokoh pada Novel *Si Anak Kuat* Karya Tere Liye dan Implikasinya terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA”. Hasil penelitian ini mengkaji tentang aspek kepribadian tokoh yang mencakup struktur kepribadian dan dinamika kepribadian. Struktur kepribadian dalam penelitian ini mencakup id (*das es*), ego (*das ich*), dan superego (*das ueber ich*). Dinamika dalam penelitian ini mencakup insting, pendistribusian dan penanggungan energi psikis, konflik, dan kecemasan.

Penelitian terdahulu selanjutnya dilakukan oleh Setiana (2017) berjudul “Analisis Struktur Aspek Tokoh dan Penokohan Pada Novel *La Barka* dalam Perspektif Islam”. Hasil penelitian ini mengkaji tentang analisis psikologi yang terdapat pada tokoh dan penokohan dalam novel *La Barka* karya Nh. Dini melalui perspektif Islam dalam mengungkapkan kejiwaan manusia dengan hasil penelitian, yaitu: (1) reaksi emosi di luar kesadaran yang umum menyertai kehidupan dalam beragama, (2) menggambarkan pengalaman dan perasaan secara individual terhadap Tuhan, (3) mempelajari adanya pengaruh kepercayaan kehidupan sesudah mati (akhirat), (4) mempelajari kepercayaan terhadap hubungan antara surga dan neraka, dan (5) mempelajari bagaimana pengaruh kepercayaan ayat suci Al-Quran. Kelimanya berkaitan langsung dengan sastra sebagai kepribadian dari tingkah laku manusia dalam perspektif psikologi Islam.

Penelitian terdahulu selanjutnya dilakukan oleh Maulidya et al., (2022) berjudul “Tipe-tipe Kepribadian dalam Novel *Retak* Karya Azhara

Natasya dan Implikasinya terhadap Pembelajaran Sastra Bahasa Indonesia”. Hasil penelitian ini mengkaji tentang struktur kepribadian koleris, melankolis, phlegmatis, dan sanguinis berdasarkan teori dari kepribadian Hippocrates-Galenus. Adapun penelitian yang dilakukan oleh Warnita et al., (2021) berjudul “Analisis Kepribadian Tokoh Utama dalam Novel *Perahu Kertas* Karya Dewi Lestari”. Hasil penelitian ini mengkaji tentang kepribadian tokoh utama dalam novel *Perahu Kertas* karya Dewi Lestari mencakup id, ego, dan superego. Kepribadian superego yang paling dominan pada novel tersebut. Superego merupakan nilai-nilai moral yang berlaku di masyarakat dalam membentuk larangan dan perintah.

Berdasarkan kelima penelitian tersebut, maka penelitian ini berbeda dengan penelitian sebelumnya. Perbedaan tersebut terletak pada objek kajian yang belum pernah digunakan untuk dianalisis dengan kepribadian perspektif psikologi Islam, yaitu novel yang berjudul *Merindu Cahaya de Amstel* karya Arumi Ekowati yang berfokus pada bentuk-bentuk tipologi kepribadian Islam berdasarkan buku Abdul Mujib yang terbagi menjadi tiga, yaitu kepribadian *ammarah*, kepribadian *lawwamah*, dan kepribadian *muthma'innah*. Dalam hal kesamaan yang menggunakan analisis kepribadian dari sudut pandang psikologi, di situlah penelitian terdahulu dan penelitian ini berbeda satu sama lain.

Berdasarkan penjabaran uraian di atas, peneliti mengemukakan dua rumusan masalah, yaitu (1) kepribadian tokoh utama yang memuat unsur tipologi kepribadian Islam, dan (2) implikasinya terhadap pembelajaran sastra di SMA. Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan kepribadian yang dialami tokoh utama dalam novel *Merindu Cahaya de Amstel* Karya Arumi Ekowati berdasarkan perspektif psikologi Islam dan implikasinya terhadap pembelajaran sastra di SMA.

## 2. KAJIAN LITERATUR

Penelitian ini menggunakan teori dari Abdul Mujib yang mengungkapkan kepribadian dalam psikologi Islam. Telaah kepribadian pada penelitian ini dilakukan melalui analisis tipologi kepribadian Islam yang berfungsi sebagai faktor penentu sifat seorang muslim dan berbeda dari yang lain. Pola ciri-ciri antara muslim dan non-muslim berbeda secara positif. Menurut Mujib (2007:177) konsep tipologi kepribadian Islam memiliki tiga macam manusia, yaitu tipe kepribadian *ammarah*, kepribadian *lawwamah*, dan kepribadian *muthma'innah*.

Kepribadian *ammarah* adalah kepribadian yang lebih suka mencirikan dan mengejar nilai-nilai kesenangan pada dirinya (Zaini, 2021). Berdasarkan hal tersebut, maka kepribadian *ammarah* merupakan seseorang yang berperilaku menjijikan sesuai dengan kecenderungan kebinatangannya, menjadikannya tempat berkembang pada perilaku buruk. Adapun bentuk-bentuk tipologi kepribadian *ammarah* ada tiga, yaitu mengikuti hawa nafsu, membuat kerusakan, dan marah. Pertama mengikuti hawa nafsu merupakan salah satu hal yang menghalangi seseorang untuk beribadah kepada Allah SWT (Abdusshomad, 2020:21). Kedua, membuat kerusakan merupakan ketidaktaatan dan kemaksiatan yang dilakukan di bumi (Nurhayati et al., 2018:209). Ketiga, marah merupakan perasaan yang terpendam di dalam hati dan bisa juga disebut sebagai perasaan kecewa akibat hambatan yang dihadapi dalam mencapai tujuan. Menurut (Atmojo, 2019:2) menyatakan bahwa manusia secara alami mengalami kemarahan, tetapi cara menampilkan kemarahan itu perlu dikendalikan. Kepribadian *lawwamah* adalah kepribadian yang telah mencapai cahaya hati, dan ketika ia bingung, lalu bangun untuk menjernihkannya (Aziz, 2020). Berdasarkan hal tersebut, maka kepribadian *lawwamah* merupakan orang yang telah mendapatkan cahaya hati dan mengutuk perbuatan buruknya. Karakter jahatnya telah

mendorongnya untuk melakukan perbuatan buruk, tetapi ketika cahaya hati mengingatkannya, ia bertobat dan memohon pengampunan. Adapun bentuk-bentuk tipologi kepribadian *lawwamah* ada tiga, yaitu rasionalitas, moralitas, dan sosialitas. Pertama rasionalitas adalah keadaan pikiran yang melibatkan tindakan secara logis dan rasional (Maharani & Hidayat, 2020:410). Kedua, moralitas mengacu pada prinsip umum dan hasrat seseorang yang berkaitan dengan benar dan salah (Idi & Sahrodi, 2017:6). Ketiga, sosialitas adalah proses penanaman norma, sikap, dan perilaku dari satu generasi ke generasi berikutnya dalam suatu kelompok atau peradaban (Normina, 2014:109).

Seseorang dengan kepribadian *muthma'innah* memiliki hati yang sempurna (Gunawan & Septiansyah, 2022). Berdasarkan hal tersebut, maka kepribadian *muthma'innah* merupakan kepribadian yang tenang setelah menerima penyempurnaan hati, melepaskan kepribadian yang menjijikan dan mengembangkan kepribadian yang positif. Kepribadian ini selalu berusaha untuk membersihkan segala ketidakmurnian dengan berfokus pada komponen hati. Adapun bentuk-bentuk tipologi kepribadian *muthma'innah* ada tiga, yaitu iman, Islam, dan ihsan. Pertama Iman menurut Supratno (2015:4) menyatakan bahwa keyakinan seseorang yang diungkapkan secara verbal, dijelaskan secara internal, dan ditunjukkan secara eksternal. Iman dibangun di atas enam rukun, yaitu beriman kepada Allah, beriman kepada malaikat, beriman kepada kitab-kitab Allah, beriman kepada rasul Allah, beriman kepada hari akhir, dan beriman kepada qadha dan qadhar. Kedua, Islam menurut Kasiono et al., (2023:535) menyatakan bahwa agama yang diturunkan Allah dan diterima Nabi Muhammad *Shallallahu Alaihi Wassalam* sebagai Nabi dan Rasul terakhir yang akan mengajar semua manusia hingga akhir zaman. Islam yang tercantum dalam lima rukun Islam, yaitu syahadat, menunaikan salat, membayar

zakat, mengerjakan puasa, dan haji. Ketiga, Ihsan adalah pelaksanaan ibadah yang sungguh-sungguh, yang mencakup semua kebiasaan dan perbuatan, serta keyakinan bahwa Allah mengetahui dan melihat semua perbuatan yang telah dilakukan (Salleh, 2011:3).

Dalam memaknai sebuah kepribadian, sastra dalam pendidikan membantu perkembangan keterampilan sosial, kognitif, dan psikomotorik siswa. Sastra berfungsi untuk menumbuhkan budi pekerti yang baik dalam diri individu maupun masyarakat. Pembelajaran sastra di Sekolah Menengah Atas (SMA) merupakan salah satu langkah untuk mendidik siswa tentang bagaimana menganalisis sebuah tulisan. Siswa yang mempelajari sastra diharapkan dapat melakukan kegiatan yang mengkaji unsur-unsur pembangun karya sastra tentang intrinsik maupun ekstrinsik. Kegiatan ini bermaksud untuk meningkatkan pemahaman siswa tentang prosedur analisis sastra.

Berdasarkan penjelasan di atas, tujuan dari penelitian ini adalah mendeskripsikan kepribadian yang dialami tokoh utama dalam novel *Merindu Cahaya de Amstel* karya Arumi Ekowati berdasarkan perspektif psikologi Islam dan implikasinya terhadap pembelajaran sastra di SMA.

### 3. METODE

Peneliti menggunakan metode deskriptif kualitatif, yaitu untuk mengidentifikasi pola-pola yang berkembang dari suatu peristiwa atau pengalaman dengan menelaah secara menyeluruh hingga akhirnya dikaji secara mendalam. Penelitian ini berfokus pada kepribadian tokoh utama yang terdapat dalam novel *Merindu Cahaya de Amstel* karya Arumi Ekowati yang memuat unsur tipologi kepribadian Islam untuk mengkonstruksi makna novel secara keseluruhan dan implikasinya terhadap pembelajaran sastra di SMA.

Data dianalisis menggunakan teori kepribadian dalam psikologi Islam dengan konsep analisis Abdul Mujib. Kepribadian tersebut memusatkan peneliti sebagai pembaca terhadap novel *Merindu Cahaya de Amstel* karena sarat dengan pengembangan karakter dari sudut pandang psikologi Islam untuk menggali jiwa dan pribadi tokoh dari perspektif spiritual dan ketuhanan. Data-data yang dapat diambil dari data primer dan sekunder. Data primer berupa rujukan melalui baca dan catat berupa kata, frasa, kalimat, dan paragraf dari dialog dan cerita novel yang berkaitan dengan kepribadian dalam psikologi Islam. Data sekunder berupa referensi dari buku dan artikel jurnal yang berhubungan dengan penelitian.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini, yaitu (1) studi pustaka mencari informasi yang memuat tentang kepribadian dalam psikologi Islam pada novel *Merindu Cahaya de Amstel* karya Arumi Ekowati yang bersumber dari buku dan artikel jurnal, (2) teknik baca dengan membaca secara keseluruhan dan meneliti novel dengan cermat, serta memahami dan menganalisis isi bacaan dalam kaitannya dengan komponen kepribadian dalam psikologi Islam, dan (3) teknik catat dengan mencatat poin penting tentang kepribadian dalam psikologi Islam, serta menandai dan memilih kutipan yang mengandung unsur kepribadian dalam psikologi Islam.

Teknik analisis data dalam penelitian ini, yaitu (1) reduksi data menganalisis kepribadian tokoh utama yang memuat unsur tipologi kepribadian psikologi Islam berdasarkan *ammarah*, *lawwamah*, dan *muthma'innah* melalui kutipan dalam novel, serta melibatkan hasil analisis dengan pembelajaran sastra di SMA, (2) menyajikan data yang siap diolah dan disusun ke dalam penelitian berupa teks yang diuraikan dalam novel, dan (3) penarikan kesimpulan yang dibuat merupakan hasil dari proses analisis yang menghasilkan penilaian kritis terhadap kepribadian tokoh utama yang memuat unsur

tipologi kepribadian psikologi Islam. Dengan demikian, peneliti menerapkan prosedur penelitian yang telah disusun sedemikian rupa.

#### 4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian yang dianalisis berdasarkan tipologi kepribadian Islam dalam novel *Merindu Cahaya de Amstel* karya Arumi Ekowati dapat diamati melalui kepribadian *ammarah*, *lawwamah*, dan *muthma'innah*. Kepribadian *ammarah* yang selalu dilakukan tokoh utama yaitu melakukan perbuatan rendah. Kemudian, setelah melakukan perbuatan rendah, muncul kepribadian *lawwamah* dari tokoh utama yang disadarkan oleh cahaya Ilahi untuk memohon ampunan kepada Allah atas perbuatan yang telah dilakukan. Setelah bertobat, muncul kepribadian *muthma'innah* untuk membentuk kepribadian dari tokoh utama yang selalu memandang untuk mencapai kemurnian hati dan menghapuskan segala perilaku rendah. Adapun contoh tabel dan gambar dapat dilihat sebagai berikut.



Gambar 1. Novel *Merindu Cahaya de Amstel*

Dalam hal ini, akan dijelaskan secara lebih lengkap tentang tipologi kepribadian tokoh utama serta implikasinya terhadap pembelajaran sastra

di SMA. Berikut temuan penelitian disajikan dalam bentuk deskripsi.

### A. Tipologi Kepribadian Tokoh Utama

**Tabel 1.** Tipologi Kepribadian *Ammarah*

Tipologi Kepribadian <i>Ammarah</i>	Interpretasi
Mengikuti Hawa Nafsu	Meminum alkohol
Membuat Kerusakan	Tinggal dengan mantan kekasih.
Marah	Pilihan masuk Islam dilarang orang tua.

#### Mengikuti Hawa Nafsu

Mengikuti hawa nafsu adalah ketika seseorang menuruti keinginan, mereka terlibat dalam kecenderungan jiwa yang berbahaya dan bertentangan dengan hukum syariat. Pada kutipan di bawah ini menggambarkan sikap mengikuti hawa nafsu yang dilarang Allah.

**“Aku tahu bagaimana enaknya wine, aku dulu juga minum. Tapi, sekarang setelah tahu itu dilarang, tidak masalah bagiku tidak meminumnya lagi.”** (Merindu Cahaya de Amstel, 2022:175)

Kutipan di atas menggambarkan sikap Khadija dalam melakukan suatu perbuatan yang dilarang Allah, yaitu meminum alkohol. Sebelum Khadija masuk Islam, ia masih mengikuti hawa nafsunya dengan meminum alkohol. Ia belum menjauhkan diri dari perbuatannya adalah termasuk perbuatan setan, karena perbuatan itu merupakan dosa besar dan dilarang Allah.

#### Membuat Kerusakan

Membuat kerusakan yang terjadi di dunia ini pemicu utamanya adalah perilaku tercela dan maksiat yang dilakukan manusia. Pada kutipan di bawah ini menggambarkan perilaku yang membuat kerusakan.

Siapa bilang harus menikah dulu untuk tinggal bersama. **Marien dan aku pernah tinggal bersama selama dua tahun saat masih kuliah.** Kamu tahu, tinggal bersama yang kumaksud, **kami tidur di tempat tidur yang sama. Mandi bersama dalam satu bathhtub, makan bersama, masak bersama, semua bersama.** Sekarang dia sombong sekali.”(Merindu Cahaya de Amstel, 2022:96)

Kutipan di atas menggambarkan jauh sebelum mengenal Islam, Khadija telah bermaksiat kepada Allah. Ia pernah tinggal satu rumah bersama mantan kekasihnya selama dua tahun dan telah melakukan hal-hal yang melanggar perintah Allah. Seperti tidur, mandi, masak, dan makan, semua dilakukan bersama hanya berdua. Kutipan tersebut adalah bagian dari kerusakan yang telah berbuat maksiat kepada Allah.

#### Marah

Kemarahan bisa digambarkan sebagai perasaan tidak puas yang disebabkan oleh hambatan dalam mencapai tujuan. Pada kutipan di bawah ini menggambarkan perilaku yang membuatnya marah kepada orang tuanya.

Apakah sebaiknya dia mengunjungi orangtuanya sekarang? Memberanikan diri datang ke hadapan mereka, walau satu tahun lalu dengan tegar dia bilang tak akan menginjakkan kaki lagi di rumah ayah-ibunya. Bila dia lakukan itu, dia bagai menjilat ludahnya sendiri. **Dulu, dia mengucapkan itu karena emosi yang meluap.** (Merindu Cahaya de Amstel, 2022:203)

Kutipan di atas menggambarkan satu tahun lalu penyebab Khadija marah karena ia merasa pilihannya untuk masuk Islam dilarang oleh orang tuanya. Dia bilang tidak akan menginjakkan kaki lagi di rumah ayah-ibunya dan berniat untuk hidup mandiri jauh dari orang tua.

**Tabel 2.** Tipologi Kepribadian *Lawwamah*

Tipologi Kepribadian <i>Lawwamah</i>	Interpretasi
Rasionalitas	Tidak seenaknya tertawa, berbicara keras, dan memeluk.
Moralitas	Dilarang berduaan dengan yang bukan mahram.
Sosialitas	Membantu saudara.

#### Rasionalitas

Allah mendidik umat manusia berpikir dengan logika. Keesaan Allah dideskripsikan dengan penalaran yang sangat masuk akal dan rasional. Sikap rasional tokoh utama Khadija digambarkan dalam kutipan di bawah ini.

“Aku tidak menjaga jarak. **Maaf, Pieter, sekarang ini aku memang tidak bisa lagi seenaknya memelukmu, tertawa keras bersamamu.** Kita saudara sepupu, bukan saudara kandung. **Aku dan kamu bukan mahram,** itu sebutannya dalam Islam.” (Merindu Cahaya de Amstel, 2022:75)

Kutipan di atas menggambarkan perilaku Khadija yang masih dikelilingi perbuatan buruk, namun kemudian ia diingatkan oleh nur Ilahi bahwa yang dulu pernah ia lakukan ternyata dilarang oleh Islam. Sehingga, apa yang ia lakukan dulu tidak seperti Khadija yang sekarang. Dulu memang ia belum mengerti tentang Islam, tetapi setelah menjadi mualaf Khadija berpikir dengan logis bahwa tidak seenaknya lagi tertawa, berbicara keras, dan memeluk.

### Moralitas

Moralitas adalah kesediaan untuk melaksanakan perbuatan yang diketahuinya dalam hati seseorang dan disadari sebagai tanggung jawab penuh. Sikap moralitas tokoh utama Khadija digambarkan dalam kutipan di bawah ini.

“**Maksudku, pergi berdua dengan lelaki yang bukan saudaraku walau cuma makan malam bisa dianggap kencan.** Kecuali kalau ada teman perempuan yang ikut, atau saudara laki-laki yang menemani, baru boleh. Intinya, **seorang perempuan muslim dilarang hanya berdua dengan lelaki yang bukan suaminya, ayahnya, atau saudara kandungnya.**” (Merindu Cahaya de Amstel, 2022:18-19)

Kutipan di atas menggambarkan tokoh Khadija yang mengetahui bahwa dalam Islam laki-laki dan perempuan dilarang berdua di tempat yang sama, kemauan itulah yang membuatnya terus menaati Allah dan Rasul-Nya sehingga dia harus melakukan apa yang dirasa benar.

### Sosialitas

Sosialitas adalah usaha yang dilakukan seseorang dengan cara menolong orang lain berupa materi, tenaga, pikiran, dan doa. Sikap

sosialitas tokoh utama Khadija digambarkan dalam kutipan di bawah ini.

“**Aku pasti membantumu, Pieter.** Mau ikut aku sekarang? Sebentar lagi waktunya shalat maghrib. Kamu bisa mendengarkan azan di masjid tempat aku biasa shalat.” (Merindu Cahaya de Amstel, 2022:163)

Kutipan di atas menggambarkan tokoh Khadija yang memberi bantuan kepada sepupunya Pieter yang ingin mendengarkan suara azan di Euromuslim. Perbuatan Khadija merupakan salah satu dari menolong terhadap sesama manusia.

**Tabel 3.** Tipologi Kepribadian *Muthma'innah*

Tipologi Kepribadian <i>Muthma'innah</i>	Interpretasi
Iman	Iman kepada Allah, malaikat, dan kitab-kitab Allah.
Islam	Syahadat dan mendirikan salat.
Ihsan	Bersyukur dan rendah diri.

### Iman

Iman yang lebih utama adalah beriman kepada Allah untuk memercayai dan meyakini dengan sungguh-sungguh bahwa alam semesta dan segala isinya diciptakan dan berada di bawah kendali Allah. Pada kutipan di bawah ini menggambarkan iman kepada Allah.

a) “**Iya. Itu yang aku yakini. Tuhan manusia hanya satu. Allah.** Allah yang menciptakan alam semesta seluruhnya, sendirian.” (Merindu Cahaya de Amstel, 2022:200)

Kutipan di atas menggambarkan sikap Khadija yang memberi petunjuk kepada Nico bahwa Tuhan manusia hanya satu, yaitu Allah. Seluruh alam semesta ini diciptakan oleh Allah sendirian. Selain itu, terdapat kutipan lainnya yang menggambarkan iman kepada malaikat Allah.

b) Khadija menggeleng. “Memang aku tidak pernah melihat malaikat, **tapi aku percaya malaikat ada. Setidaknya, dalam agamaku diwajibkan percaya kepada malaikat-malaikat Tuhan.**” (Merindu Cahaya de Amstel, 2022:17)

Kutipan di atas menggambarkan tokoh Khadija yang memercayai bahwa malaikat Allah itu ada. Dalam agamanya, manusia diwajibkan untuk percaya kepada malaikat-malaikat Allah. Memercayai dan meyakini bahwa malaikat diciptakan oleh Allah dan memiliki tanggung jawab di bumi untuk mengendalikan alam, serta mengawasi jalannya alam semesta termasuk iman kedua. Selain itu, terdapat kutipan lainnya yang menggambarkan iman kepada kitab-kitab Allah.

- c) “Oh, maaf. Suaraku mengganggu tidurmu. Aku kebiasaan terbangun pukul tiga pagi. Daripada matakmu terbuka tanpa melakukan apa-apa, **lebih baik aku shalat dan membaca Al-Qur’an sedikit...**” (Merindu Cahaya de Amstel, 2022:74)

Kutipan di atas menggambarkan tokoh Khadija yang telah terbiasa bangun pukul tiga pagi untuk melaksanakan salat malam dan membaca Al-Qur’an. Dalam agamanya, Khadija menyampaikan pada Pieter bahwa Al-Qur’an adalah kitab suci umat Islam. Oleh karena itu, dengan kitab suci tersebut, Allah meminta manusia berada di jalan yang baik dan benar.

### Islam

Rukun Islam yang pertama adalah mengucapkan syahadat. Hal yang lebih utama ketika seseorang mengucapkan dua kalimat syahadat adalah tanda memeluk Islam. Pada kutipan di bawah ini menggambarkan rukun Islam yang pertama.

- a) “... Aku jadi ingin tahu, bagaimana perilaku kaum muslim. Semakin banyak aku mendengar cerita temanku, aku makin penasaran ingin tahu lebih banyak lagi. Awalnya aku punya ide akan menelitinya untuk tugas akhir kuliahku. Setelahnya aku malah makin tertarik dengan Islam dan mempelajari lebih dalam lagi. **Sampai akhirnya dua tahun lalu aku memutuskan menjadi muslim.**” (Merindu Cahaya de Amstel, 2022:76)

Kutipan di atas menggambarkan sebelum Khadija menganut agama Islam, hal pertama yang membuatnya tertarik dengan Islam adalah mendengar suara azan di Turki. Awalnya ia

hanya akan menelitinya untuk tugas akhir kuliah. Tetapi ia mempelajari lebih dalam lagi perilaku kaum muslim. Sampai akhirnya, dua tahun lalu Khadija mengucapkan dua kalimat syahadat dan telah memutuskan untuk menjadi seorang muallaf. Selain itu, rukun iman yang kedua adalah mendirikan salat terdapat pada kutipan di bawah ini.

- b) “Kamu boleh pesan makan duluan, Pieter. **Aku shalat maghrib dulu.**” (Merindu Cahaya de Amstel, 2022:168)

Kutipan di atas menggambarkan sebelum Khadija melakukan aktivitas lain, sebagai seorang muslim tak lupa ia melaksanakan salat fardu yang terdiri dari tiga rakaat. Oleh karena itu, Khadija telah melaksanakan perintah Allah tentang salat yang diwajibkan bagi setiap muslim. Mengerjakan salat lima waktu bagaikan ‘pencuci’ dosa manusia. Umat Islam dilarang untuk melalaikan salat dalam keadaan apa pun.

### Ihsan

Ihsan adalah orang yang melakukan perbuatan baik dan mencegah diri dari perbuatan yang melanggar hukum agama. Sikap Ihsan tokoh utama Khadija tentang rasa syukur kepada Allah digambarkan dalam kutipan di bawah ini.

- a) “**Alhamdulillah.**” Kata itu sering meluncur begitu saja dari mulutnya. Sebagai rasa syukur atas hidupnya sekarang. Dia sudah tidak pernah mengunjungi kelab malam, tak pernah lagi berminat membeli pakaian dan parfum mewah (Merindu Cahaya de Amstel, 2022:15)

Kutipan di atas menggambarkan sikap Khadija yang bersyukur atas hidupnya sekarang telah menjauhi perbuatan buruknya yang sering mengunjungi kelab malam dan boros dalam segala hal. Dia menyadari bahwa dulu yang pernah ia lakukan adalah melanggar hukum Islam. Tetapi, setelah Khadija muallaf, sudah semestinya ia taat dengan amalan yang telah dikehendaki Allah. Selain itu, terdapat kutipan lainnya yang menggambarkan sikap Ihsan tokoh Khadija tentang mendekatkan diri pada Allah terdapat pada kutipan di bawah ini.

- b) **“Jangan menilai aku setinggi itu, Mala. Aku malu sama Allah. Allah tahu kesalahanku sebanyak apa. Tidak ada manusia suci. Manusia sering salah dan khilaf. Tapi, dari kesalahan itu kita belajar memperbaiki diri.”** (Merindu Cahaya de Amstel, 2022:53)

Kutipan di atas menggambarkan sikap Khadija yang rendah diri di hadapan Mala karena merasa dirinya tidak pantas dipuji atas hidupnya yang dilandasi dengan agama. Allah tahu kesalahannya sebanyak apa di masa lalunya, dari kesalahan itulah Khadija belajar memperbaiki diri. Oleh karena itu, Ihsan merupakan bentuk kepasrahan dalam segala kegiatan bahwa manusia percaya bahwa Allah selalu mengintai manusia dalam keadaan apa pun, kapan pun, dan di mana pun berada.

#### **B. Implikasinya terhadap Pembelajaran Sastra di SMA**

Pemilihan bahan ajar sastra seharusnya mengamati tahapan perkembangan psikologi kepribadian siswa, karena berakibat terhadap daya ingat, ambisi menyelesaikan tugas, kesiapan kerja sama tim, dan penyelesaian masalah yang dihadapi. Novel *Merindu Cahaya de Amstel* karya Arumi Ekowati diharapkan dapat menarik minat siswa karena di dalamnya menampilkan kepribadian tokoh utama yang sesuai dengan psikologi Islam ditinjau dari buku Abdul Mujib. Seluruhnya dikemas sedemikian rupa sehingga mudah untuk dipahami. Dalam hal ini, usaha pembelajaran ini disesuaikan dengan tingkat pendidikannya. Siswa SMA akan dituntut untuk terampil dalam melakukan analisis suatu karya sastra dengan tingkat analisis yang tinggi. Penelitian ini memiliki implikasi dengan pendidikan khususnya dalam pembelajaran bahasa Indonesia di SMA kelas XII.

Adapun hal yang harus diusahakan untuk mengetahui mutu kependaian daya analisis siswa SMA, yaitu sesuai dengan KD 3.9 menganalisis isi dan kebahasaan novel, dengan materi pembelajaran yaitu menganalisis unsur-unsur karya sastra dalam novel. Unsur-unsur tersebut

terdiri atas unsur intrinsik dan ekstrinsik, unsur intrinsik ditujukan untuk menguji kemampuan analisis siswa pada unsur-unsur yang ada di dalam karya sastra seperti; tema, alur, penokohan, latar, sudut pandang, gaya bahasa, dan amanat. Sedangkan, unsur ekstrinsik lebih menguji kemampuan analisis siswa pada nilai-nilai yang terdapat dalam karya sastra seperti; latar belakang pengarang, kepercayaan, pandangan hidup, dan sebagainya. KD 4.9 merancang novel atau novelet dengan memperhatikan isi dan kebahasaan baik secara lisan maupun tulis, dengan materi pembelajaran yaitu merancang novel sekaligus mengemukakan tanggapan terhadap penggalan novel dengan menggunakan bahasa sendiri.

Di samping itu, novel *Merindu Cahaya de Amstel* juga menceritakan iktikad tokoh utama yang serius untuk mendapatkan apa yang diinginkannya dengan hati yang tulus, yaitu memeluk agama Islam. Sebagai muslim sejati, Khadija beritikad untuk menjadikan dirinya lebih baik dan menjauhkan perilaku buruk yang pernah dilakukannya. Walaupun ditemukan beberapa perbuatan tokoh utama yang kurang pantas ditiru, yaitu mengikuti hawa nafsu, membuat kerusakan, dan marah, namun setidaknya ada sikap tokoh utama yang patut menjadi teladan bagi siswa. Melalui sikap dan perilaku tokoh utama yang kurang tepat, siswa dapat mengambil hikmah dari perbuatan tokoh tersebut dan mampu menjauhkan diri dari perbuatan buruk di kehidupan sehari-hari. Siswa juga mampu meniru kepribadian yang baik, seperti rasionalitas, moralitas, sosialitas, Iman, Islam, dan Ihsan yang ditujukan tokoh utama dalam perilakunya kepada Allah dan sesama manusia.

Dengan demikian, proses kepribadian melalui karya sastra dianggap lebih mudah dan nyaman untuk dirangkul oleh siswa. Karena tidak terkesan menggurui. Siswa juga dapat memperoleh pesan yang diterima melalui rangkaian proses membaca karya sastra. Telah ditemukan bahwa dengan menginstruksikan siswa secara implisit ketika

mereka mempelajari sastra, siswa mampu memahami pengetahuan tentang bentuk-bentuk tipologi kepribadian berdasarkan psikologi Islam yang tercantum dalam novel sepadan dengan perkembangan jiwanya.

Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa novel *Merindu Cahaya de Amstel* karya Arumi Ekowati relevan dan sesuai dengan materi pembelajaran sastra di SMA. Selain itu, kepribadian tokoh utama yang tercantum dalam novel tersebut telah memadai dan dapat mengilhami pembacanya. Oleh karena itu, novel *Merindu Cahaya de Amstel* karya Arumi Ekowati memuat bentuk-bentuk tipologi kepribadian Islam yang diimplikasikan dengan pembelajaran sastra dalam mengembangkan kepribadian yang bersangkutan dengan tingkah laku siswa. Bentuk-bentuk yang termuat diantaranya kepribadian *ammarah*; mengikuti hawa nafsu, membuat kerusakan, dan marah. Kepribadian *lawwamah*; rasionalitas, moralitas, dan sosialitas. Kepribadian *muthma'innah*: Iman, Islam, dan Ihsan. Oleh karena itu, siswa hendaknya dapat mempraktikkan tipologi kepribadian Islam dalam kehidupan sehari-hari setelah membaca novel ini, sehingga pada akhirnya ada pengaruh terhadap kepribadian siswa.

## PEMBAHASAN

Analisis kepribadian dalam novel *Merindu Cahaya de Amstel* karya Arumi Ekowati difokuskan pada tokoh utama, yaitu Khadija. Tokoh Khadija memiliki bentuk-bentuk tipologi kepribadian Islam berdasarkan pencetus dari Abdul Mujib, yaitu kepribadian *ammarah*, kepribadian *lawwamah*, dan kepribadian *muthma'innah*. Berikut ini adalah pembahasan hasil analisis kepribadian tokoh utama dalam novel *Merindu Cahaya de Amstel* karya Arumi Ekowati dan implikasinya terhadap pembelajaran sastra di SMA.

### 1. Bentuk-bentuk Tipologi Kepribadian Islam

#### a. Kepribadian *Ammarah* Tokoh Khadija

Kepribadian *ammarah* pada tokoh Khadija sangat mengejar pada dasar kesenangan. Ia adalah tokoh yang selalu menjadikan perbuatannya menjadi rendah dan tercela. Desakan buruk yang dilakukan Khadija sebelum masuk Islam ialah masih mengikuti hawa nafsunya dengan meminum khamar. Setiap minuman yang menyebabkan mabuk dan hilang kesadaran merupakan dosa besar dan diharamkan oleh Allah. Kepribadian *ammarah* pada tokoh Khadija ini pun berkali-kali muncul karena hawa nafsunya yang membuatnya tidak sadar atas perbuatan yang telah dilakukan dengan menemani lelaki bukan mahram di tempat yang sama. Khadija juga tidak dapat menahan hawa nafsunya untuk menjaga pandangan dengan Nico. Hawa nafsunya itulah yang masih menjadikan dirinya terjerumus dosa.

#### b. Kepribadian *Lawwamah* Tokoh Khadija

Kepribadian *lawwamah* pada tokoh Khadija berperan sebagai dorongan untuk membuang kebiasaan buruknya dari kepribadian *ammarah*, kemudian disadarkan oleh cahaya Ilahi. Pada kepribadian *moralitas* lebih mendominasi dari pada kepribadian *rasionalitas* dan *sosialitas*, karena di dalam novel tersebut tokoh Khadija lebih sering menurutkan tekad untuk mengikuti apa yang ada dalam hatinya. Moralitas dalam diri Khadija didasari atas kewajibannya sebagai seorang muslim untuk selalu taat kepada Allah dengan cara selalu istikamah dalam menutup aurat yang sesuai dengan ajaran Islam. Sikap moralitas tersebut, kepribadian *lawwamah* terlaksana. Moralitas dalam diri Khadija berhasil untuk menjaga dirinya dari tingkah laku buruk kepada tingkah laku baik yang selalu taat kepada Allah.

#### c. Kepribadian *Muthma'innah* Tokoh Khadija

Kepribadian *muthma'innah* dalam diri Khadija timbul kepribadian yang tenang setelah diberikan kesempurnaan cahaya kalbu, sehingga ia dapat menghapuskan perilaku rendah dan tumbuh perbuatan baik. Pada kepribadian Iman

lebih mendominasi dari pada kepribadian Islam dan Ihsan, karena di dalam novel tersebut tokoh Khadija selalu melandasi hidupnya dengan keimanan. Keyakinan Khadija diucapkan dengan lisan, dijelaskan dalam hati, dan diamalkan dalam tingkah laku.

Iman dari tokoh Khadija berikhtiar memercayai dan meyakini adanya Allah, bahwa Tuhan manusia hanya satu yang dapat menyadari ketentuan Allah di alam semesta. Khadija juga memercayai malaikat-malaikat Allah yang telah diberi tugas untuk mengurus segala yang ada di langit dan di bumi. Dalam agamanya juga, Khadija menyampaikan pada Pieter bahwa kitab suci umat Islam adalah Al-Qur'an. Khadija juga telah menerapkan kitab-kitab Allah dalam kehidupan sehari-hari, yaitu memberi tuntunan kepada Mala tentang menjaga aurat. Dari perilakunya tersebut, Khadija telah mengamalkan ajaran Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari, yaitu perempuan dianjurkan untuk menjaga aurat sebaik-baiknya.

## **2. Implikasinya terhadap Pembelajaran Sastra di SMA**

Penelitian ini memiliki implikasi dengan pendidikan khususnya dalam pembelajaran bahasa Indonesia di SMA. Proses kepribadian melalui karya sastra dilihat lebih mudah dan nyaman diterima siswa karena menimbulkan kesan tidak menggurui, siswa pun dapat menerima secara langsung pesan yang diperoleh melalui rangkaian proses pembacaan karya sastra. Dalam pembelajaran sastra didapati proses mendidik dengan cara tersirat, siswa mampu memahami pengetahuan tentang bentuk-bentuk tipologi kepribadian berdasarkan psikologi Islam yang tercantum dalam novel sepadan dengan perkembangan jiwanya. Hal paling utama dalam pembelajaran sastra adalah karya sastra patut mudah diperoleh oleh siswa, dan guru harus menyelaraskan karya sastra dengan usia siswa, serta menentukan tema yang sepadan dengan pendidikan dan keadaan masa kini.

## **5. KESIMPULAN**

Berdasarkan data di atas, hasil analisis dari ketiga bentuk-bentuk tipologi kepribadian Islam yang mendominasi dalam novel *Merindu Cahaya de Amstel* adalah kepribadian *muthma'innah*, yaitu Iman memiliki kutipan terbanyak di antara semua topik lainnya. Ini disebabkan oleh fakta bahwa kebanyakan manusia mempunyai keimanan pada diri mereka sendiri. Tiga jenis iman yang dimaksud adalah Iman kepada Allah, Iman kepada Malaikat, dan Iman kepada Kitab-Kitab Allah. Dapat ditarik kesimpulan dari penemuan tipologi kepribadian Islam, bahwa novel tersebut dibuat oleh pengarang dengan tujuan untuk menginspirasi perbuatan baik dari tokoh utama berdasarkan ajaran Islam. Dengan demikian, untuk membantu pembaca memahami ajaran Islam, pengarang menggunakan media dakwah tertulis yang efektif untuk menyebarkan pesan dakwah.

Implikasi pembelajaran sastra pada novel *Merindu Cahaya de Amstel* karya Arumi Ekowati yaitu memahami novel dengan kemampuan mendasar siswa dalam menganalisisnya merupakan salah satu standar kompetensi di kelas XII SMA yang dapat dikuasai yaitu siswa mampu menganalisis isi dan kebahasaan novel, mampu merancang novel atau novelet dengan memerhatikan isi dan kebahasaan baik secara lisan maupun tulis, serta mampu menelaah bentuk-bentuk tipologi kepribadian tokoh utama berdasarkan psikologi Islam yang ditemukan dalam novel. Oleh karena itu, diharapkan setelah mempelajari sastra, siswa akan lebih tertarik untuk membaca, yang akan berdampak pada bagaimana siswa berkembang sebagai manusia, dan dapat berlatih mengembangkan kepribadian mereka berdasarkan psikologi Islam yang termuat dalam novel di kehidupan sehari-hari.

## 6. REFERENSI

- Abdusshomad, A. (2020). Penerapan Sifat Qanaah dalam Mengendalikan Hawa Nafsu Duniawi. *Jurnal Asy-Syukriyyah*, 21(1), 21–33. <https://doi.org/https://doi.org/10.36769/asy.v2i1.95>
- Atmojo, S. (2019). Mengajarkan Kemampuan Mengelola Emosi Marah pada Remaja dalam Bidang Pendidikan. *Buletin Jagaddhita*, 1(4).
- Aziz, R. (2020). Kepribadian Islam dalam Siklus Ekonomi Terdampak Covid-19. *ENTITA: Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Dan Ilmu-Ilmu Sosial*, 2(2), 289–303. <https://doi.org/10.19105/ejpis.v2i2.3252>
- Budiawan, A., Muljani, S., & Anwar, S. (2022). Aspek Kepribadian Tokoh pada Novel Si Anak Kuat Karya Tere Liye dan Implikasinya terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA. *ALINEA: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 2(3), 502–515. <https://doi.org/https://doi.org/10.58218/alinea.v2i3.365>
- Gunawan, & Septiansyah, M. A. L. (2022). Dinamika Kepribadian Perspektif Psikologi Islam: Telaah Kritis Pemikiran Ibnu Sina. *Ulimuna: Jurnal Studi Keislaman*, 8(2), 299–314. <https://doi.org/https://doi.org/10.36420/ju.v8i2.6134>
- Halisa, N., & Maulida, N. I. (2019). *Analisis Id, Ego, dan Superego Novel Pasung Jiwa Karya Oky Madasari Menggunakan Pendekatan Psikologi Sastra*. 1–23. <https://doi.org/10.31227/osf.io/wbjgn>
- Idi, A., & Sahrodi, J. (2017). Moralitas Sosial dan Peranan Pendidikan Agama. *Intizar*, 23(1), 1–16. <https://doi.org/https://doi.org/10.19109/intizar.v23i1.1316>
- Kasiono, Amri, M., & Santalia, I. (2023). Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya. *Jurnal Ilmu Pendidikan dan Sosial*, 1(4), 533–548. <https://doi.org/10.58540/jipsi.v1i4.134>
- Maharani, D., & Hidayat, T. (2020). Rasionalitas Muslim : Perilaku Konsumsi dalam Prespektif Ekonomi Islam. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*, 6(3), 409–412. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.29040/jiei.v6i3.1374>
- Maulidya, R. I., Hilaliyah, H., & Ramdani, I. (2022). Tipe-tipe Kepribadian pada Tokoh Utama dalam Novel Retak Karya Azhara Natasya dan Implikasinya terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia. *Alegori: Jurnal Mahasiswa Pendidikan Bahasa Indonesia*, 2(2), 272–278.
- Mujib, A. (2007). *Kepribadian dalam Psikologi Islam*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Normina. (2014). Masyarakat dan Sosialisasi. *Ittihad*, 12(22), 107–115. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.18592/ittihad.v12i22.1684>
- Nurhayati, A., Ummah, Z. I., & Shobron, S. (2018). Kerusakan Lingkungan dalam Al-Qur'an. *SUHUF*, 30(2), 194–220. <https://doi.org/10.23917/suhuf.v30i2.7643>
- Oktarina, E., & Ernani. (2022). Tipe Tepribadian Tokoh dalam Novel Layangan Putus Karya Mommy ASF dan Implikasinya terhadap Pembelajaran di SMA. *Dialektologi*, 7(2), 1–14.
- Puspita, H. (2021). Analisis Penokohan Novel Iavanna Van Dijk Karya Risa Saraswati melalui Pendekatan Psikologi Sastra. *JURNAL KASTRAL : Kajian Sastra Nusantara Linggau*, 1(1), 9–21.
- Salleh, S. (2011). *3i Islam, Iman, Ihsan*. PTS Millennia Sdn . Bhd.
- Setiana, L. N. (2017). Analisis Struktur Aspek Tokoh dan Penokohan pada Novel La Barka dalam Perspektif Islam. *Transformatika: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 1(2), 211–226. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.31002/transformatika.v1i2.516>
- Solihati, N., Hikmat, A., & Hidayatullah, S. (2016). *Teori Sastra: Pengantar Kesusastraan Indonesia*. Jakarta: Uhamka Press.
- Supratno, H. (2015). Konstruksi Ajaran Islam dalam Novel Ayat-Ayat Cinta dan Bumi Cinta Karya Habiburrahman El Shirazy. *Paramasastra: Jurnal Ilmiah Bahasa Sastra Dan Pembelajarannya*, 2(2), 1–30. <https://doi.org/10.26740/parama.v2i2.1506>
- Warnita, S., Linarto, L., Cuesdeyeni, P., Misnawati, & Gunawan, H. (2021). Analisis Kepribadian Tokoh Utama dalam Novel Perahu Kertas Karya Dewi Lestari. *Enggang: Jurnal Pendidikan Bahasa, Sastra, Seni, Dan Budaya*, 1(2), 45–55.
- Zaini. (2021). Psikologi Kepribadian Dalam Perspektif Islam. *JIPKL: Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Kearifan Lokal*, 1(1), 58–69.